

Hubungan Usia Kehamilan Ibu Dengan Status Nutrisi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus

Pannes David Sahri¹, Umi Faridah², Indanah³

^{1,2,3}Program Studi S-1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

E-mail: pannesdavidsahri@gmail.com¹, umifaridah@umkudus.ac.id², indanah@umkudus.ac.id³

Article History:

Received: 28 Maret 2025

Revised: 15 April 2025

Accepted: 16 April 2025

Keywords: Maternal Gestational Age, Nutritional Status.

Abstract: *The development of nutritional status in toddlers is greatly influenced by various factors, one of which is the mother's gestational age. The relationship between the mother's gestational age and the nutritional status of toddlers is one of the important aspects in child growth. This study aims to determine the relationship between the mother's gestational age and the nutritional status of toddlers in the Undaan Health Center work area, Kudus Regency. This type of research is a correlational analytical study with a cross-sectional approach. The sample used in this study was 68 toddlers taken using a purposive sampling technique. Data were collected through observation, maternal gestational age questionnaires and nutritional status questionnaires, and anthropometric measurements to determine the nutritional status of toddlers. Data analysis was carried out using the Chi-Square test to evaluate the relationship between maternal gestational age and toddler nutritional status. The results showed that there was a significant relationship between maternal gestational age and toddler nutritional status, with a p value = 0.002 ($p > 0.05$) and a correlation coefficient of 0.370. Thus, this study provides important insights into the factors that influence the nutritional status of toddlers. The conclusion shows that there is a significant relationship between maternal gestational age and nutritional status in toddlers in the Undaan Health Center work area, Kudus Regency in 2025.*

PENDAHULUAN

Nutrisi penting untuk pertumbuhan dan perkembangan janin dalam tubuh. Malnutrisi selama kehamilan dapat meningkatkan risiko dampak buruk pada kehamilan dan mempengaruhi kesehatan anak di masa kanak-kanak dan/atau dewasa (Yang et al., 2023). Tingkat kesehatan seseorang, termasuk status gizinya, sangat bergantung pada jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Tubuh yang memperoleh nutrisi cukup mampu mengoptimalkan energi, memelihara jaringan tubuh, serta mengatur proses metabolisme. Ketika kebutuhan nutrisi terpenuhi, tubuh

cenderung memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap penyakit, mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta meningkatkan produktivitas kerja dan kesehatan secara umum (Juliana et al., 2022). Salah satu risiko kehamilan yang berkontribusi terhadap komplikasi dan kematian ibu adalah kehamilan pada usia yang tidak ideal, terutama pada usia 35 tahun ke atas. Ibu yang mengalami kehamilan pertama pada usia tersebut, yang disebut primi tua, berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi seperti hipertensi gestasional, diabetes gestasional, anemia, perdarahan postpartum, serta persalinan prematur. Selain itu, kondisi ini juga meningkatkan kemungkinan dilakukannya tindakan sectio caesarea akibat jalan lahir yang lebih kaku dan risiko persalinan macet (Febriani et al., 2022). Pada masa kehamilan, kebutuhan energi dan nutrisi meningkat untuk mendukung perkembangan organ janin. Ibu hamil memerlukan tambahan kalori sekitar 100 hingga 350 kalori per hari, dengan kebutuhan protein yang juga bertambah sekitar 10 gram per hari. Selain itu, kebutuhan vitamin, mineral, kalsium, dan riboflavin turut meningkat untuk memastikan perkembangan janin yang optimal. Oleh karena itu, konsumsi makanan bergizi seimbang sangat penting dalam menjaga kesehatan ibu dan anak (Febriani et al., 2022). Kurang asupan makanan dan kondisi kesehatan adalah dua faktor yang mempengaruhi gizi dan kesehatan anak. Faktor lain yang memengaruhi status gizi anak meliputi kurangnya asupan makanan bergizi dan kondisi kesehatan yang tidak memadai. Faktor tidak langsung seperti kerawanan pangan di rumah tangga, praktik pengasuhan yang kurang baik, sanitasi yang buruk, serta kondisi sosial ekonomi dan budaya juga berperan besar. Jika masalah gizi terus berlanjut, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu tetapi juga dapat menghambat kemajuan nasional (Nuzula et al., 2023)

Menurut data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, Indonesia memiliki kasus gizi buruk tertinggi kedua di antara 84 negara, dengan jumlah balita yang mengalami gizi buruk mencapai 812.564 anak. Masalah ini diperparah oleh faktor ekonomi yang lemah dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, yang berdampak langsung pada pola makan masyarakat. Di Indonesia, masalah gizi seimbang masih merupakan masalah yang serius. Hal ini sebenarnya disebabkan oleh kondisi ekonomi yang buruk serta kurangnya pengetahuan tentang gizi. Pengetahuan tentang gizi akan mempengaruhi kebiasaan makan masyarakat (Usdeka Muliani et al., 2023) Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun (2022), prevalensi stunting pada balita di Indonesia menurut hasil tinggi badan menurut umur diketahui mencapai 21,6 %. Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun (2022), angka stunting di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 tercatat sebesar 20,9%, kemudian pada tahun 2022 turun menjadi 20,8%. Di Kabupaten Kudus terdapat 23 desa di 9 kecamatan yang menjadi lokus stunting, meningkat dari 17,6% pada tahun 2021 menjadi 19% pada tahun 2022.

Salah satu puskesmas di Kabupaten Kudus adalah UPTD Puskesmas Undaan. Berdasarkan data status gizi anak di 10 desa/kelurahan pada bulan Juni 2024, ditemukan 3166 balita berusia 0 hingga 59 bulan dengan berat badan sangat kurang (BB/U), 489 dengan berat badan kurang, 2430 dengan berat badan normal, dan 191 anak berisiko gizi lebih. Dari segi tinggi badan terhadap umur (TB/U), terdapat 9 anak sangat pendek, 120 anak pendek, dan 3016 anak normal. 73 anak sangat pendek, 120 anak pendek, dan 3016 anak normal. Sebanyak 73 anak mengalami gizi buruk berdasarkan berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB), 54 anak gizi kurang, 186 anak berisiko gizi lebih, dan 129 anak obesitas. Stunting tercatat pada 3147 anak dan wasting pada 526 anak, dengan jumlah kasus stunting tertinggi di Desa Medini (558 anak) dan wasting tertinggi di Desa Glagah Waru (77 anak). Sedangkan data status gizi anak di 10 desa/kelurahan pada bulan Juli 2024, terdapat 26 anak dengan berat badan sangat kurang (BB/U), 443 anak dengan berat badan kurang, dan 2501 anak dengan berat badan normal, sementara 196

.....

anak berisiko gizi lebih. Sebanyak 11 anak tergolong sangat pendek, 125 anak pendek, dan 3026 anak memiliki tinggi badan normal (TB/U). Ada 69 anak yang mengalami gizi buruk (BB/TB), 308 anak gizi kurang, 220 anak berisiko gizi lebih, dan 75 anak obesitas. Stunting tercatat pada 3166 anak, dengan kasus tertinggi di Desa Medini (71 anak), dan wasting tercatat pada 469 anak, terbanyak di Desa Glagah Waru (66 anak). Data ini menunjukkan tantangan serius terkait stunting dan underweight di wilayah tersebut, Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan petugas di UPTD Puskesmas Undaan, petugas mengatakan bahwa kejadian stunting yang terjadi di Desa Bangsri disebabkan oleh faktor yang beragam. Mulai dari faktor orang tua, faktor anak, dan faktor lingkungan turut mempengaruhi angka kejadian stunting di Kabupaten Kudus.

Hubungan antara usia ibu saat hamil dan status gizi balita menunjukkan bahwa kehamilan pada usia yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) atau terlalu tua (di atas 35 tahun) meningkatkan risiko melahirkan anak dengan status gizi kurang. Penelitian di wilayah Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis mencatat bahwa dari 283 balita yang diteliti, sebanyak 38 anak (59,4%) dengan status gizi kurang dilahirkan oleh ibu dalam kelompok usia tersebut. Sementara itu, ibu yang hamil pada usia 20-25 tahun cenderung melahirkan anak dengan status gizi baik, dengan jumlah mencapai 130 balita (59,4%). Risiko ini disebabkan oleh faktor biologis, di mana pada usia muda tubuh ibu belum berkembang secara optimal, sedangkan pada usia tua fungsi reproduksi sudah mulai menurun (Zaidah Niklah, A. Girza Muhammad, 2024). Selain itu, kekurangan energi kronis (KEK) selama kehamilan juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko anak mengalami gizi kurang. Kurangnya asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh ibu berdampak langsung pada pertumbuhan janin, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting atau berat badan lahir rendah. Oleh karena itu, pemantauan gizi yang rutin serta edukasi tentang pentingnya konsumsi makanan bergizi bagi ibu hamil menjadi langkah penting dalam menekan risiko stunting pada balita (Mulyani et al., 2024). Dari 2.564 anak berusia 0 hingga 59 bulan yang diteliti, sekitar 19% mengalami stunting dan 9% mengalami berat badan kurang. Analisis regresi menunjukkan bahwa usia ibu saat melahirkan tidak memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan status gizi anak. Sebaliknya, faktor seperti berat badan lahir rendah, jarak kelahiran yang pendek, tingkat literasi ibu yang rendah, dan kondisi sosial ekonomi yang buruk memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap status gizi anak (Ramadhaniati Yuni, Subani Pitri, 2024). Meskipun kehamilan pada usia yang tidak ideal sering dikaitkan dengan risiko kesehatan anak, dalam komunitas dengan kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung, faktor lingkungan, akses terbatas terhadap layanan kesehatan, serta kurangnya pengetahuan tentang gizi menjadi penyebab utama masalah gizi pada anak. Oleh karena itu, upaya perbaikan gizi anak memerlukan pendekatan yang lebih luas, mencakup peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, edukasi gizi, serta perbaikan kondisi sosial ekonomi (Čvorović, 2024)

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan usia kehamilan ibu dengan status nutrisi pada balita di wilayah kerja puskesmas Undaan kabupaten Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Undaan, Kabupaten Kudus. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan tingginya angka prevalensi balita dengan status gizi kurang di desa-desa tersebut, yang menjadi fokus utama dalam upaya perbaikan status nutrisi. Pemilihan tempat dilokasi ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh data usia kehamilan ibu dan status nutrisi balita. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Maghfira, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah 83 balita

.....

di wilayah kerja Puskesmas Undaan, Kabupaten Kudus. Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti. Sampel yang baik harus representatif, artinya mewakili keseluruhan anggota populasi. (Suriani et al., 2023) Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Metode Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Maghfira, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa Univariat

Usia Kehamilan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan

Tabel 1 Distribusi Usia Kehamilan Ibu Pada Balita (n=68)

Usia Kehamilan Ibu	f	%
Premature	24	35,3
Cukup Bulan	25	36,8
Postmatur	19	27,9
Total	68	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa memiliki mayoritas ibu prematur, yaitu sebanyak 24 responden (35,3%). Sementara itu, ibu dengan cukup bulan sebanyak 25 responden (36,8%), dan yang postmatur sebanyak 19 responden (27,9%).

Status Nutrisi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan

Tabel 2 Status Nutrisi Pada Balita (n=68)

Status Nutrisi	f	%
Kurang	27	39,7
Normal	29	42,6
Lebih	12	17,6
Total	68	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar balita memiliki status nutrisi normal, yaitu sebanyak 29 responden (42,6%). Sedangkan balita dengan status nutrisi kurang sebanyak 27 responden (39,7%), dan balita dengan status nutrisi lebih ada sebanyak 12 responden (17,6%).

Analisa Bivariat

Hubungan Usia Kehamilan Ibu Dengan Status Nutrisi Pada Balita di Wilayah Kerja

.....

Puskesmas Undaan

Tabel 3 Hubungan Usia Kehamilan Ibu Dengan Status Nutrisi Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Undaan

Status Nutrisi									
Usia Kehamilan Ibu	Kurang		Normal		Lebih		Jumlah	Koef R	P value
	F	%	f	%	f	%			
Prematur	11	44,0	10	40,0	4	16,0	25	0,370	0,002
Cukup Bulan	8	33,3	13	54,2	3	12,5	24		
Postmatur	4	21,1	11	57,9	4	21,1	19		
Total	23	33,8	34	50,0	11	16,2	68		

Berdasarkan data tabel 3 uji korelasi ini menggunakan uji spearman Rho dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan secara statistik antara usia kehamilan ibu dengan status nutrisi dengan nilai signifikansi 0,370. Sedangkan kekuatan hubungan memiliki korelasi yang sedang dengan koefisien korelasi = 0,002). Mayoritas responden memiliki usia kehamilan ibu dalam kategori prematur, sebanyak 25 orang (36,8%), sedangkan 24 responden (35,3%) memiliki cukup bulan, dan sebanyak 19 responden dengan postmature (27,9%).

Hubungan Usia Kehamilan ibu Dengan Status Nutrisi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia kehamilan ibu dengan status nutrisi pada balita, yang diukur melalui Indeks Massa Tubuh (IMT). Berdasarkan analisis menggunakan uji korelasi Spearman Rho, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,370 dengan nilai $p = 0,002$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara usia kehamilan ibu dan status nutrisi pada balita ada hubungan signifikan secara statistik. Meskipun demikian, usia kehamilan ibu tetap menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan nutrisi anak pada masa pertumbuhan.

Selain faktor biologis, usia ibu juga berpengaruh terhadap pola pemberian makan anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola pemberian makan yang baik oleh ibu berhubungan positif dengan status gizi balita, terutama pada ibu yang lebih tua. Ibu yang memiliki pengalaman lebih banyak cenderung mampu menerapkan pola makan sehat dan seimbang untuk anak mereka, sehingga mendukung tumbuh kembang balita secara optimal (Zaidah Niklah, A. Girza Muhammad, 2024)

Hasil penelitian lain mendukung temuan tersebut dengan menyoroti hubungan antara karakteristik ibu, termasuk usia, pendidikan, dan pengetahuan gizi, terhadap kejadian stunting pada anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan di usia lebih tua cenderung memiliki anak dengan risiko stunting lebih tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh komplikasi

kehamilan yang lebih umum terjadi pada ibu berusia lebih tua, seperti diabetes gestasional dan hipertensi, yang dapat memengaruhi pertumbuhan janin dan kualitas ASI setelah kelahiran (Puche-Juarez et al., 2025)

Penelitian menunjukkan bahwa usia ibu saat kehamilan memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita. Studi di Puskesmas Imbanagara, Kabupaten Ciamis, menemukan adanya korelasi moderat antara usia ibu dan status gizi balita dengan nilai $p = 0,003$ dan koefisien korelasi sebesar 0,416. Ibu yang lebih tua cenderung memiliki anak dengan risiko gizi kurang dibandingkan ibu yang melahirkan di usia lebih muda. Selain itu, pengetahuan ibu tentang gizi juga berpengaruh terhadap status nutrisi balita, menegaskan pentingnya edukasi gizi bagi ibu selama kehamilan (Zaidah Niklah, A. Girza Muhammad, 2024)

Penelitian lain menyoroti pentingnya pengetahuan gizi ibu dalam mencegah malnutrisi pada balita. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung memiliki anak dengan status nutrisi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa selain usia ibu, faktor pendidikan dan kesadaran akan pentingnya nutrisi juga berperan penting dalam menentukan status gizi balita. Edukasi gizi bagi ibu hamil dan menyusui menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas hidup anak (Ayu Cahyaning Alam et al., 2024)

Penelitian lain juga menyoroti dampak usia ibu terhadap berat badan lahir bayi, yang merupakan indikator awal status gizi balita di kemudian hari. Studi ini menunjukkan bahwa ibu yang lebih tua memiliki peluang lebih besar untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir normal, yang berkontribusi pada status gizi anak yang lebih baik. Hal ini dapat dikaitkan dengan kesiapan fisik dan mental ibu dalam menghadapi kehamilan serta kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan nutrisi selama masa kehamilan (Mulyani et al., 2024),

Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian ini mendukung adanya hubungan signifikan antara usia kehamilan ibu dan status nutrisi balita. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi nutrisi selama kehamilan serta edukasi bagi ibu hamil dan menyusui untuk mencegah dampak negatif dari usia kehamilan terhadap tumbuh kembang anak. Program pemantauan tumbuh kembang balita secara rutin juga menjadi langkah penting untuk memastikan kesehatan optimal anak-anak dari berbagai kelompok usia ibu., penelitian tentang kenaikan berat badan selama kehamilan menunjukkan bahwa kenaikan berat badan yang sehat dapat membantu mencegah masalah gizi pada anak setelah lahir. Ibu yang mengalami kenaikan berat badan sesuai rekomendasi selama kehamilan cenderung melahirkan anak dengan status gizi yang baik. Hal ini menekankan pentingnya pemantauan kesehatan ibu selama masa kehamilan untuk memastikan pertumbuhan optimal anak (Ramadhaniati Yuni, Subani Pitri, 2024)

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang dapat diidentifikasi dalam pelaksanaan penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Jumlah Sampel Terbatas: Penelitian ini hanya melibatkan 68 balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Undaan, Kabupaten Kudus, dan dilakukan di 4 desa: Desa Kalirejo, Desa Kutuk, Desa Undaan Kidul, dan Desa Sambung. Dengan jumlah sampel yang terbatas, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas.
 2. Desain Penelitian Cross-Sectional: Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, yang hanya memberikan gambaran tentang hubungan antara usia
-

kehamilan ibu dan status nutrisi balita pada satu titik waktu tertentu. Hal ini berarti kita tidak dapat menentukan apakah ada hubungan sebab akibat antara kedua variabel tersebut.

3. Faktor Lain yang Tidak Diteliti: Ada banyak faktor lain yang dapat memengaruhi status nutrisi balita, seperti pola asuh, asupan gizi, kejadian infeksi, serta akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan gizi untuk ibu. Penelitian ini tidak mencakup faktor-faktor tersebut, sehingga hasilnya mungkin tidak mencerminkan keseluruhan situasi.
4. Kemungkinan Bias Ingatan: Data mengenai usia kehamilan ibu diperoleh melalui kuesioner atau wawancara dengan ibu balita. Ini dapat menyebabkan bias ingatan (recall bias), di mana ibu mungkin tidak mengingat dengan tepat, sehingga dapat memengaruhi keakuratan data yang diperoleh.
5. Faktor Lingkungan yang Diabaikan: Penelitian ini hanya fokus pada hubungan antara usia kehamilan ibu dan status nutrisi balita, tanpa mempertimbangkan faktor lingkungan seperti kondisi sanitasi, akses terhadap layanan kesehatan, dan pola pemberian ASI eksklusif. Faktor-faktor ini juga berperan penting dalam menentukan status nutrisi balita.
6. Variabilitas dalam Status Nutrisi: Status nutrisi balita dapat dipengaruhi oleh banyak variabel yang tidak terukur dalam penelitian ini, seperti faktor genetik, kebiasaan makan keluarga, dan kondisi sosial ekonomi. Keterbatasan ini dapat memengaruhi interpretasi hasil penelitian.
7. Waktu Pengumpulan Data: Pengumpulan data dilakukan dalam periode tertentu, yang mungkin tidak mencakup variasi musiman atau perubahan dalam pola makan dan kesehatan masyarakat. Hal ini dapat memengaruhi representativitas data yang diperoleh.

KESIMPULAN

Usia kehamilan ibu pada balita di wilayah kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus. Dari 68 responden diketahui dengan 25 responden (36,8%) berada dalam kategori cukup bulan, 24 responden (35,3%) Prematur, dan 19 responden (27,9%) postmatur. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Undaan melahirkan pada usia kehamilan yang cukup bulan. Status nutrisi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 68 responden diketahui 27 responden (39,7%) mengalami status gizi kurang, 29 responden (42,6%) memiliki status gizi normal, dan 12 responden (17,6%) berada dalam kategori gizi lebih. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi yang baik, meskipun masih ada proporsi yang mengalami gizi kurang. Berdasarkan analisis dari hubungan antara usia kehamilan ibu dan status nutrisi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Undaan. menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,370 dan p-value = 0,002 ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa usia kehamilan ibu berhubungan secara langsung terhadap status nutrisi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Undaan.

DAFTAR REFERENSI

- Andayani, R. P., & Afnuhazi, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(2), 41–48. <https://doi.org/10.36984/jkm.v5i2.309>
- Anitya, P. C. (2022). Hubungan Status Gizi Ibu hamil dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Kintamani VI. *Http://Repository.Poltekkes-Denpasar.Ac.Id/9785/*, 7–23.
- Ayu Cahyaning Alam, R., Reski Amalia, M., & Tau, L. N. (2024). Riwayat Kelahiran dan Komposisi Tubuh Ibu Kaitannya dengan Status Gizi Balita. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 5, 367–374. <http://dx.doi.org/10.30867/sago.v5i2.1525>
- Čvorović, J. (2024). The Association Between Maternal Age at Childbirth and Child Nutritional Outcomes: A Cross-sectional Study From Serbian Roma Communities. *Global Pediatric Health*, 11. <https://doi.org/10.1177/2333794X241298831>
- Desni Sagita, Y., & Kusuma Wardani, P. (2022). Status Gizi Dan Usia Ibu Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 3(2), 115–122. <https://doi.org/10.30604/jaman.v3i2.485>
- Dewi, R. S., & Sari, D. (2021). Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan Status Gizi Anak Usia 0-5 Tahun di Puskesmas Meuraxa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(21), 123–130.
- Faridah, U., Hidayah, N., & Afifah, S. N. (2023). Hubungan Status Gizi dengan Status Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 14(1), 62–71.
- Fathara, R. M., & Herwanto. (2023). Hubungan Asupan Nutrisi Terhadap Status Gizi Anak 3-5 Tahun Di Puskesmas Walantaka. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 1866–1873.
- Febriani, D. T., Maryam, M., & Nurhidayah, N. (2022). Indonesia Journal of Health Science. *Indonesian Journal of Health Science*, 2(2), 77–82.
- Indanah, I., Sukesih, S., Luthfin, F., & Khoiriyah, K. (2021). Obesitas Pada Balita. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 242. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1115>
- Juliana, E., Nataliningsih, N., & Aisyah, I. (2022). Pemenuhan Kebutuhan Gizi dan Perkembangan Anak. *Sadeli: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Winaya Mukti*, 2(1), 11–19.
- Lestari, L., Adriani, L., & Hernita. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Gizi Kehamilan dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik. *Journal of Nursing and Midwifery*, 4(1), 11–20. <http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/>
- Maghfira, A. Q. (2021). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Membership Supergreen Garuda Miles Terhadap Loyalitas Pelanggan Maskapai Citilink Di Bandar Udara International Ahmad Yani* 22–31. [https://digilib.sttkd.ac.id/1714/%0Ahttps://digilib.sttkd.ac.id/1714/3/BAB II SKRIPSI - ALYADYKTA QONIE MAGHFIRA_3.pdf](https://digilib.sttkd.ac.id/1714/%0Ahttps://digilib.sttkd.ac.id/1714/3/BAB%20II%20SKRIPSI%20-%20ALYADYKTA%20QONIE%20MAGHFIRA_3.pdf)
- Mulyani, A., Mulyani, N., Patimah, S., Tasikmalaya, P. K., & Balita, S. G. (2024). *Jurnal Riset Gizi*. 12(1), 15–19.
- Nasriyah, N., Rusnoto, R., & Supriyanto, S. (2023). Optimalisasi Perbaikan Gizi Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 128–135. <https://doi.org/10.26751/jai.v4i2.1702>
- Nurfiriani, J. (2023). Edukasi Gizi Menggunakan Media Video Animasi dan Poster 2023. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 6(3), 503–506.
- Nuzula, R. F., Arfan, N. A., & Ningrum, S. (2023). *PERAN KADER TERHADAP UPAYA PENINGKATAN STATUS GIZI BALITA DI POSYANDU*. 01, 1–4.
- Puche-Juarez, M., Toledano, J. M., Hinojosa-Nogueira, D., de Paco Matallana, C., Sánchez-
-

- Romero, J., Ochoa, J. J., Carrillo, M. P., Martín-Álvarez, E., Diaz-Castro, J., & Moreno-Fernandez, J. (2025). Diet, Advanced Maternal Age, and Neonatal Outcomes: Results from the GESTAGE Study. *Nutrients*, *17*(2), 1–21. <https://doi.org/10.3390/nu17020321>
- Pusmaika, R., Novfrida, Y., Simatupang, E. J., Djami, M. E. ., & Sumiyati, I. (2022). Hubungan Usia Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Tangerang. *Indonesian Health Issue*, *1*(1), 49–56. <https://doi.org/10.47134/inhis.v1i1.11>
- Ramadhaniati Yuni, Subani Pitri, S. P. Y. (2024). Journal of Public Health Science (JoPHS) HUBUNGAN STATUS GIZI IBU SAAT HAMIL DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA 123 Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu Email : yuniramadhaniati@gmail.com Received : 10-06- 2024 Revised : 25-06-20. *Journal of Public Health Science (JoPHS)*, *1*(2), 141–146.
- Sari, A. R., & Pratiwi, D. (2022). Pengaruh Intervensi Gizi Terhadap Status Gizi Anak di Wilayah Yogyakarta. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, *17*(1), 45–52.
- Siswanti, H., Nisak, A. Z., & Kurnia, S. D. (2022). PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DI DESA BAE KECEMATAN BAE KUDUS. *Jurnal Abdimas*, *4*(2), 123–127.
- Sukarmin, Andriani D., Khuzairi, Bahari M., Hendra S., Nuha U., R. M. (2023). PENCEGAHAN STUNTING MELALUI EDUKASI JAM'YIAH AISYIYAH KUDUS. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *5*(2), 79–85.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
-